

STRATEGI PENGKAJIAN ASPEK ESTETIK PUISI

Dela Rosa Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas April
delarosaputri01@gmail.com

Kuswara (Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas April
kuswara@unsap.ac.id

Asep Saepurokhman

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas April
saepurokhmanasepfkip@unsap.ac.id

Abstrak

Pengkajian terhadap puisi di sekolah hanya sebatas pada struktur pembangun puisi saja. Padahal untuk memahami isi puisi diperlukan pengkajian yang menyeluruh, termasuk pada aspek estetika puisi. Pemahaman terkait hal ini belum dimengerti oleh guru, sehingga pembelajaran puisi di sekolah pun masih sepotong-sepotong. Guru kesulitan dalam menemukan aspek estetika dalam puisi, sehingga perlu adanya pedoman yang dapat menuntun guru dalam pengkajian aspek estetika dalam puisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek estetika puisi dan strategi pengkajian aspek estetika puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analisis. Teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan yaitu teknik kajian pustaka. Berdasarkan studi literatur tersebut diperoleh puisi konvensional dan kontemporer, aspek estetika puisi konvensional dan kontemporer, serta strategi pengkajian aspek estetika konvensional dan kontemporer.

Kata Kunci: Aspek Estetik, Puisi, Strategi Pengkajian.

Abstract

The learning of poetry in schools is only limited to the structure of poetry. In fact, to understand the content of poetry requires a comprehensive study, including the aesthetic aspects of poetry. Teachers do not yet understand this, so poetry learning in schools is not completely well. Teachers have difficulty finding aesthetic aspects in poetry, so there is a need for guidelines that can guide teachers in studying the aesthetic aspects of poetry. This research aims to describe the aesthetic aspects of poetry and strategies for studying the aesthetic aspects of poetry. The research method used is descriptive analysis. The data collection and analysis technique used is the literature review technique. Based on the literature study, conventional and contemporary poetry, aesthetic aspects of conventional and contemporary poetry, as well as strategies for studying conventional and contemporary aesthetic aspects were obtained.

Keywords: Aesthetic Aspects, Poetry, Study Strateg.

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi materi yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, pembelajaran sastra termasuk puisi kurang diminati peserta didik

karena membosankan. Materi yang terus berulang di setiap tingkatan mengakibatkan kejenuhan dalam belajar. Selain itu pembelajaran puisi terasa kaku, monoton, dan tidak menarik karena cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat teoretis dan hafalan.

Pembelajaran puisi di sekolah hanya terpaku pada struktur pembangun puisi saja. Padahal puisi merupakan karya sastra yang memiliki aspek keindahan. Menurut Sapardi Djoko Damono, kondisi tersebut tidaklah harus membuat guru menjadi rendah diri karena di depan kelas yang diperlukan adalah kualitas seorang guru, bukan sebagai sastrawan (Muljanto, 1992, hlm. 190).

Puisi memiliki sifat yang khas, yaitu puitis. Artinya, puisi mengandung nilai keindahan khusus yang hanya akan ditemui dalam puisi (Sarwadi dalam Jabrohim, 1994, hlm. 152). Menurut Pradopo, sesuatu dikatakan puitis jika dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan keharuan (2010, hlm. 13). Keindahan puisi akan terasa jika puisi dapat menggugah hati pembacanya.

Mukarovskiy dalam Teeuw (2013, hlm. 273) mengungkapkan, "Fungsi estetis adalah *the mode of a subject's self-realization vis-à-vis the external word*". Menurutnya, fungsi estetis bukan karena kualitas karya seni secara objektif, namun tergantung pada orang yang menikmati karya tersebut. Keberadaan nilai keindahan atau estetis dalam karya sastra sangatlah penting, karena pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediana dan memiliki nilai estetis yang dominan. Dalam perkembangannya puisi selalu berubah (dinamis) sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetis dalam masyarakat (Riffaterre, 1978, hlm. 1). Oleh karena itu, hasil kajian atas sebuah puisi tidaklah tetap dari masa ke masa.

Suminto A. Sayuti (Jabrohim, 1994, hlm. 19) berpendapat bahwa pembelajaran aspek estetis puisi, dapat menyentuh dan menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik. Dengan pemberian materi estetis, peserta didik akan lebih merasakan makna dari sebuah karya, sehingga mereka akan terangsang untuk berpikir (mengenal, memahami, mengingat dan menyimpulkan), mengolah kekuatan jiwa (merasakan senang, sedih, kecewa, malu, bangga, kasihan, benci, sayang dan lain sebagainya), dan munculnya kemauan atau kehendak.

Luputnya pengkajian materi estetis puisi ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap nilai keindahan puisi. Selain itu guru kesulitan dalam menemukan nilai estetis dalam puisi karena guru tidak memahami darimana dan bagaimana menemukan nilai keindahan dalam

puisi itu (Sayuti dalam Jabrohim, 1994, hlm. 19). Persoalan tersebut mengakibatkan pembelajaran puisi hanya dilakukan secara sepotong-sepotong atau tidak utuh. Dengan pengkajian materi yang tidak utuh tersebut, pembelajaran puisi menjadi tidak optimal.

Dalam hal ini guru merasa kebingungan untuk menemukan aspek estetis puisi, dikarenakan belum ada strategi yang dapat dijadikan pedoman. Dengan adanya strategi pengkajian aspek estetis puisi, guru dapat secara efektif menggunakan strategi tersebut sebagai acuan atau pedoman untuk menemukan dan memahami aspek keindahan (estetis) puisi. G.D. Borich (1988), W.R. Houston, dkk. (1988), dan Udin Saripuddin (Irawan, dkk., 1996, hlm. 78-79) memaparkan "Strategi" dalam PBM sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar". Dengan begitu diharapkan pembelajaran puisi akan lebih optimal dan menyeluruh.

Strategi pengkajian aspek estetis puisi merupakan pedoman yang berisikan langkah-langkah untuk menemukan aspek estetis puisi. Langkah-langkah tersebut memuat tata cara mengkaji sebuah puisi dengan melihat unsur fisik dan batin puisi sehingga dapat ditemukan aspek estetiknya. Strategi pengkajian aspek estetis puisi sangat diperlukan bagi guru. Strategi yang tepat tentu akan memudahkan dalam proses menemukan makna puisi, dalam hal ini yaitu keindahan puisi.

Penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian aspek estetis puisi konvensional dan kontemporer serta strategi yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam menemukan aspek estetis puisi. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

1. Pengertian Aspek Estetis Puisi

Puisi bersifat puitis. Artinya, puisi mengandung nilai keindahan khusus yang hanya akan ditemui dalam puisi. Menurut Pradopo, sesuatu dikatakan puitis jika dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan keharuan (2010, hlm. 13). Aspek estetis pada sebuah puisi adalah aspek-

aspek yang tampak berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi yang difokuskan pada struktur fisiknya. Gloriani pada jurnal *Semantik* berpendapat bahwa, “Jika diklasifikasikan nilai-nilai estetika itu meliputi keindahan literer yang membentuk satu keutuhan, keselarasan, dan membentuk kepaduan makna” (2014, hlm. 98). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek estetik puisi hadir dari adanya pertalian antar unsur dalam puisi.

Mukarovsky dalam Teeuw (2013, hlm. 273) mengungkapkan, “Fungsi estetik adalah *the mode of a subject's self-realization vis-à-vis the external word*”. Menurutnya, fungsi estetik bukan karena kualitas karya seni secara objektif, namun tergantung pada orang yang menikmati karya tersebut. Keberadaan nilai keindahan atau estetik dalam karya sastra sangatlah penting, karena pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki nilai estetik yang dominan.

Lebih lanjut Mukarovsky dalam Teeuw (2013, hlm. 274) berpendapat bahwa, “Nilai estetik adalah sesuatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya; tergantung pada aktivitas pembaca selaku pemberi arti”. Maksudnya adalah estetika akan diperoleh ketika sebuah karya dapat memberikan makna tertentu untuk pembaca atau penikmatnya. Tegangan ini sangat penting dalam penikmatan estetika sebuah karya seni, karena dengan adanya tegangan tersebut sesuatu bisa dimaknai.

Sama seperti karya sastra lainnya, nilai estetik dalam puisi dapat kita lihat dari unsur pembentuknya. Unsur yang dapat membentuk sebuah puisi yaitu terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Unsur fisik mencakup diksi, pengimajian, gaya bahasa, verifikasi, dan tipografi, sedangkan struktur batin mencakup tema, perasaan, nada, dan amanat. Pemikiran, ide, emosi, bentuk, dan kesan yang dituangkan oleh penyair dalam karyanya berpadu sehingga menghasilkan kesatuan yang indah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai estetik puisi merupakan nilai keindahan yang terdapat dalam sebuah puisi. Keindahan tersebut dihasilkan dari unsur-unsur yang ada di dalam puisi. Unsur yang dominan mengandung nilai keindahan dalam puisi yaitu unsur fisik puisi. Pemilihan unsur fisik yang padu akan menghasilkan keindahan dalam puisi.

2. Strategi Pengkajian Puisi Konvensional

Ragam sastra sangat banyak dan berkembang secara dinamis dari masa ke masa. Oleh karena itu, diperlukan cara pemahaman yang berbeda-beda pada saat mengkajinya. Kesulitan dalam memahami gejala sastra inilah yang memicu para ilmuan untuk menemukan strategi sebagai cara pendekatan yang baru. Dengan kata lain, gejala sastra melahirkan sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan dalam bentuk strategi tertentu.

Strategi merupakan suatu upaya atau langkah-langkah yang dapat dijadikan panduan untuk melakukan sesuatu hal. Pada penelitian ini strategi digunakan untuk mengkaji puisi konvensional dan puisi kontemporer. Strategi pengkajian yang dapat digunakan untuk puisi konvensional yaitu kajian strukturalisme. Kajian strukturalisme merupakan kajian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural adalah suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra dengan melihat struktur pembangun karya tersebut. Siswanto mengemukakan bahwa, “Menurut strukturalisme, kajian sastra harus berpusat pada karya itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat” (2008, hlm. 185). Dengan demikian, pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memfokuskan pada puisi sendiri tanpa melihat unsur lain.

Untuk dapat memahami makna suatu karya sastra, maka perlu dilakukan analisis struktural. Tujuan dari adanya pendekatan struktural adalah untuk mengupas dan menguraikan adanya keterjalinan atau keterkaitan antara semua unsur atau aspek karya sastra (Wellek dan Warren, 1993, hlm. 159). Penjelasan unsur-unsur dalam karya ini harus diuraikan secara rinci dan mendalam sehingga dapat menghasilkan makna yang menyeluruh.

Pendekatan struktural yang akan digunakan untuk menganalisis puisi pada penelitian ini yaitu pendekatan struktural I.A. Richards yang hanya akan difokuskan pada struktur fisik saja yang meliputi diksi, pengimajian, majas, rima, dan tipografi (Djojuroto, 2005, hlm. 15-27). Menurut I.A. Richards puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Richard menyebut kedua unsur itu dengan nama metode puisi dan hakikat puisi. Metode puisi meliputi bentuk (tipografi), diksi (pilihan frasa), imaji (citra), bahasa kiasan (*figurative language*), dan rima (bunyi).

Sementara itu, hakikat puisi meliputi tema (*sense*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*) (Djojuroto, 2005, hlm. 15-27).

3. Strategi Pengkajian Puisi Kontemporer

Dalam pengkajian puisi kontemporer, pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan semiotik. Ratih (2017, hlm. 1) berpendapat, “Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda”. Sedangkan Syuropati (2011, hlm. 66) berpendapat bahwa, “Semiotik adalah nama cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda”. Hal ini berarti, pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan atau cara yang dapat dilakukan untuk mengkaji sebuah tanda atau simbol yang terdapat dalam puisi.

Berdasarkan konsep Saussure (1966, hlm. 66-67) teori semiotik mengacu pada dua istilah, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda merupakan yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Semiotik dapat diterapkan pada linguistik, seni, sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin.

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam pendekatan semiotik yaitu teori makna asosiatif. Menurut Chaer (2013, hlm. 72), “Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa”. Artinya, sebuah kata dapat memiliki makna lain di luar dari makna atau arti sebenarnya.

Makna dalam kosakata dapat memberikan asosiasi hubungan tertentu seperti yang diungkapkan oleh Aminuddin (2008, hlm. 83-84) berupa :

- a) *kesejajaran sifat atau ciri umum acuan*, misalnya antara kata *membawa* dengan *mengangkat*, *menyerahkan* dengan *memberikan*, *tiba* dengan *datang*;
- b) *sebab-akibat*, misalnya antara kata *jatuh* dan *bangun*, *melihat* dengan *mengetahui*, *belajar* dan *memahami*, *usaha* dan *hasil*;
- c) *hubungan kualitas*, misalnya antara *air* dengan *segar*, *api* dengan *panas*, serta *kesungguhan* dan *keberhasilan*;

- d) *fakta dan gejala*, misalnya antara *senyum* dan *bahagia*, *tangisan* dan *kesedihan*, maupun *menguap* dan *mengantuk*;
- e) *asosiasi hubungan pertentangan*, misalnya antara *malas* dengan *rajin*, *buruk* dengan *baik*, maupun *berubah* dan *tetap*;
- f) *asosiasi hubungan dalam kehiponiman*, misalnya antara *tumbuhan-tumbuhan*, *binatang*, *manusia*, dengan *makhluk*.

Bentuk asosiasi hubungan di atas, dapat memberikan perspektif-perspektif lain terhadap kata. Dengan memahami bentuk asosiasi hubungan ini, dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan menyusun gagasan serta memahami maksud setiap kata yang ditemui termasuk ketika menemukan diksi pada puisi. Dalam kajian semiotik, lambang merupakan ojek utama pengkajian. Lambang disini dapat berupa *icon*, *symbol*, *indice*, *sign tipe*, *sign token*, ataupun *cengkok* dan *buar*. Perbedaan bentuk lambang tersebut didasarkan pada luas dan kompleksnya dunia ini. Pergerakan dunia pada dasarnya diakibatkan dari adanya dunia konseptual dan dunia lambang. Dunia lambang dapat berupa bahasa, gerak, gambar, suara, dan lainnya. Menurut Vinogradov dan Shcherba (Luria, 1982, hlm.36) Salah satu ciri kompleksitas struktur semantik sebuah kata adalah banyaknya kata yang mempunyai makna lebih dari satu (*polysemantic*).

Menurut Peirce, lambang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu lambang yang bersifat *ikonik*, *Indeks*, dan *simbolik* (Budiman, 2005, hlm. 56-59). Lambang *ikonik* dapat berupa gambar, peta, relief, maupun rambu lalu lintas. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya. Sedangkan lambang *simbolik* berupa lambang yang arbitrer yang dapat mewakili sesuatu, seperti kata atau lambang kebahasaan. Pada lambang *ikonik* memiliki makna belah dua, lambang A memiliki arti a. Berbeda dengan lambang *ikonik*, lambang *simbolik* memiliki banyak makna, seperti A dapat bermakna n1, n2, ... n3.

Lambang simbolik dapat ditentukan maknanya dengan mengaitkan lambang tersebut dengan konteks yang menyertainya. Dengan begitu dapat menentukan makna yang tepat dari setiap lambang. Seperti pada puisi, diksi yang digunakan merupakan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Agar dapat memahami isi puisi dengan baik, perlu dikaji makna

asosiatifnya sehingga interpretasi dapat dilakukan secara ideal.

Pada puisi pendekatan ini juga dapat digunakan, karena kata-kata dalam puisi merupakan kata-kata pilihan yang maknanya tidak mudah langsung dipahami sehingga perlu pendalaman yang lebih. Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam memaknai sebuah kata dengan pendekatan semiotik ini sebagai berikut.

- 1) Mencari kata kunci atau tanda melalui proses membaca keseluruhan isi puisi secara cermat.
- 2) Mengartikan kata kunci yang didapat secara denotatif dan tanda-tanda secara konotatif.

Memberikan penjabaran yang dapat pendukung dan memperjelas interpretasi puisi sehingga didapatkan makna yang implisit.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004, hlm. 53), (Isaac dan Michael, 1982, hlm. 64), dan (Moleong, 2000, hlm. 103). Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam puisi konvensional dan kontemporer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi dokumentasi dan teknik studi pustaka. Dengan demikian, data yang diperoleh mengacu pada tulisan berupa naskah, buku dan lain-lain. Berdasarkan studi literatur tersebut diperoleh hasil pengkajian aspek estetika puisi serta strategi pengkajian aspek estetika puisi konvensional dan kontemporer yang diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam pengkajian aspek estetika puisi.

Berikut alur proses penelitian yang dituangkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1
Alur Proses Penelitian



Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat alur proses dari penelitian ini. Penelitian diawali dengan membaca masalah yang telah didapatkan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan beberapa sumber literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber literatur, seperti buku teks dan buku tentang teori puisi. Setelah didapatkan konsep yang relevan, selanjutnya peneliti melakukan pengkajian aspek estetika puisi. Pengkajian aspek estetika ini menggunakan pendekatan struktural menurut I. A. Richard (Djojoseuroto, 2005, hlm. 15-27) dan pendekatan semiotik makna asosiatif menurut Aminuddin (2008, hlm. 83-84). Dari pengkajian aspek estetika puisi konvensional dan kontemporer, peneliti merumuskan strategi pengkajian aspek estetika puisi. Strategi pengkajian aspek estetika puisi konvensional dan kontemporer ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang hadir di awal tadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua hasil penelitian ini, yakni deskripsi hasil kajian aspek estetika dalam puisi dan hasil kajian strategi pengkajian aspek estetika puisi konvensional dan kontemporer.

1. Aspek Estetik Puisi Konvensional dan Kontemporer

Puisi konvensional yang akan dikaji yaitu puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar, puisi “Pemandangan Senjakala” karya W. S. Rendra, dan puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Selanjutnya, puisi kontemporer yang akan dikaji yaitu puisi “Tapi” dan “Tragedi Winka Sihka” karya Sutardji Calzoum Bachri. Adapun kajian puisi konvensional, peneliti uraikan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui dominasi kemunculan aspek estetika puisi konvensional dari tiap unsurnya, peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Temuan Aspek Estetik Puisi Konvensional

No.	Unsur	Aspek Keindahan	Jumlah Temuan
1.	Diksi	Bentuk Kata	7
		Makna Kata	8
		Rima Kata	4
2.	Pengimajian	Citraan Penglihatan	13
		Citraan Pendengaran	3
		Citraan Perabaan	1
		Citraan Gerak	6

		Citraan Penciuman	1
3.	Majas	Majas Personifikasi	10
		Majas Asonansi	11
		Majas Aliterasi	3
		Majas Erotesis	2
		Majas Hiperbola	1
		Majas Repetisi	3
4.	Rima	Rima Awal	1
		Rima Akhir	3
		Rima Kembar	3
		Rima Bebas	3
		Rima Efoni	2
		Rima Kakafoni	1
5.	Tipografi	Aspek Visual	3
		Keterkaitan visual dan isi	3

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat terlihat bahwa unsur majas merupakan unsur yang paling banyak muncul dalam puisi konvensional serta dapat memberikan aspek keindahan terhadap puisi. Majas yang terdapat dalam puisi konvensional yang peneliti kaji yaitu sebanyak 30. Di urutan kedua, ada unsur pengimajian sebanyak 24, kebanyakan ketiga yaitu diksi sebanyak 19, serta unsur rima sebanyak 6 dan tipografi 6.

Pada puisi konvensional, unsur yang dominan dalam memberikan aspek estetika yaitu unsur majas, pengimajian, dan diksi. Majas merupakan unsur yang paling banyak menyumbang aspek keindahan pada puisi. Ciri khas puisi yaitu penggunaan gaya bahasa, sehingga puisi terasa puitis. Adanya majas memberikan efek keindahan terhadap puisi karena majas mengandung kiasan yang memberikan kesan tidak biasa pada bahasa puisi.

Selanjutnya, unsur yang paling banyak ditemui yaitu pengimajian atau citraan. Dengan pengimajian, penyair dapat menggambarkan suasana ataupun situasi yang ia rasakan/ ingin dicurahkan, sehingga pembaca dapat juga merasakannya. Pengimajian memberikan pengalaman sensoris yang dapat menggugah dan memberikan efek tertentu pada pembaca. Unsur terakhir yang paling banyak dijumpai dan memberikan aspek keindahan yaitu diksi. Hal ini karena diksi merupakan unsur paling penting untuk mengungkapkan pemikiran/ perasaan. Dengan diksi penyair dapat menampilkan keindahan kata ataupun kedalaman makna dalam puisinya.

Berikut peneliti sajikan temuan aspek estetika dalam puisi kontemporer pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Temuan Aspek Estetik Puisi Kontemporer

No.	Unsur	Aspek Keindahan	Jumlah Temuan
1.	Diksi	Bentuk Kata	7
		Makna Kata	11
		Rima Kata	-
2.	Pengimajian	Citraan Penglihatan	1
		Citraan Pendengaran	1
		Citraan Perabaan	-
		Citraan Gerak	1
		Citraan Penciuman	-
3.	Majas	Majas Hiperbola	2
		Majas Paradoks	1
4.	Rima	Rima Awal	2
		Rima Tidak Sempurna	1
		Rima Kakafoni	7
		Rima Mutlak	3
5.	Tipografi	Aspek visual	2
		Keterkaitan bentuk dan isi	2

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa unsur diksi, rima, dan tipografi memiliki dominasi yang cukup tinggi dalam puisi kontemporer. Unsur diksi menyumbang sebanyak 18, unsur rima sebanyak 13, unsur tipografi 4, serta pengimajian dan majas masing-masing sebanyak 3. Dari temuan ini, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kekuatan unsur dari puisi konvensional dan kontemporer.

Pada puisi kontemporer, keindahan didominasi oleh diksi, rima, dan tipografi. Berbeda halnya dengan puisi konvensional, unsur pada puisi kontemporer dapat terlihat dari kuatnya makna dibalik unsur yang digunakan. Jika pada puisi konvensional dominasi dapat dilihat dari banyaknya kemunculan unsur yang memberi aspek keindahan, sedangkan pada puisi kontemporer terlihat dari kuatnya unsur dalam memberi makna pada puisi.

Unsur yang paling mencolok dari puisi kontemporer yang peneliti kaji yaitu pada unsur tipografinya. Tipografi yang digunakan tidak seperti pada puisi konvensional. Pada puisi kontemporer, tata letak dibuat secara cermat sehingga menghasilkan suatu pola tertentu yang dapat mendukung isi puisi. Selain itu, ditemukan beberapa diksi yang tidak lazim. Hal ini karena kembali pada konsep puisi kontemporer itu sendiri yaitu kebebasan dalam berekspresi.

2. Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi Konvensional dan Kontemporer

Pengkajian puisi merupakan suatu proses/kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami sebuah puisi. Dalam memahami sebuah puisi diperlukan teknik dan cara tertentu. Dengan memahami isi dan segala sesuatu yang ada pada puisi tentu kita dapat melihat letak dan bentuk keindahan puisi tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menemukan aspek estetik puisi sebagai berikut.

a. Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi Konvensional

Berdasarkan pengkajian yang telah peneliti lakukan untuk menemukan aspek estetik dalam puisi konvensional, peneliti melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan atau langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengkaji puisi konvensional hingga menemukan aspek estetikanya, penulis uraikan sebagai berikut.

1) Tahap introduksi

Tahap introduksi merupakan tahap awal yang perlu dilakukan dalam mengkaji aspek keindahan dalam puisi. Tahap ini meliputi sebagai berikut.

- a) Membaca secara menyeluruh puisi konvensional yang telah dipilih. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan pemahaman dasar tentang puisi.
- b) Menentukan urutan unsur yang akan dikaji. Pada pengkajian puisi konvensional ini peneliti hanya fokus pada unsur fisiknya saja, sehingga peneliti menentukan urutan unsur yang akan dikaji, yaitu: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) majas, (4) rima, dan (5) tipografi. Pada tahap ini, urutan tidak menjadi baku atau mutlak. Artinya, peneliti lain dapat memilih unsur mana dulu yang akan dikaji, sifatnya mana suka.

2) Tahap identifikasi

Tahap identifikasi merupakan tahap mencari/menemukan. Pada tahap ini langkah yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut.

- a) Pada tahapan ini peneliti memindai puisi untuk menemukan diksi, pengimajian, majas, rima dan tipografi yang terdapat dalam puisi.
- b) Setelah menemukan unsur-unsur tersebut peneliti menandainya/ mencatat/menginventarisasi temuan.

3) Tahap analisis

Tahap analisis merupakan tahap mendeskripsikan hasil temuan. Adapun tahap analisis ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Unsur pertama yang dikaji yaitu diksi. Pada tahap ini, peneliti mengkaji aspek keindahan pada diksi yang ditemukan. Keindahan diksi dapat dilihat dari segi bentuk kata, makna kata, atau persamaan bunyi (rima). Penggunaan bentuk kata yang tidak biasa pada umumnya akan memberikan daya tarik. Kata-kata yang tidak biasa disini maksudnya adalah kata-kata yang mengalami pemendekatan kata ataupun berupa gabungan kata. Contoh diksi yang mengalami pemendekan kata yaitu diksi ole-ole yang terdapat pada puisi "Cintaku Jauh di Pulau" ciptaan Chairil Anwar, sedangkan contoh gabungan kata yaitu diksi senjakala yang ada pada puisi "Pemandangan Senjakala" karya W.S. Rendra. Bentuk asli dari diksi ole-ole yaitu oleh-oleh, sedangkan senjakala merupakan gabungan kata dari senja dan kala. Selain bentuk kata, makna kata dan rima kata menjadi kriteria yang menentukan keindahan diksi pada puisi. Makna kata yang mendalam dapat menggetarkan hati pembaca. Pada puisi "Pemandangan Senjakala" Rendra memilih menggunakan diksi kelelawar-kelelawar raksasa untuk memetaforkan kegelapan/kematian yang memiliki kekuatan sangat dahsyat. Selanjutnya, persamaan bunyi atau rima pada diksi juga dapat memperindah puisi, contohnya hujan bulan juni dan rintik rindunya yang terdapat pada puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. Pengulangan bunyi vokal u dan i memberikan irama yang indah, serta memberikan penekanan makna. bunyi vokal u bermakna kegalauan/kesedihan, sedangkan bunyi vokal i bermakna kegembiraan/kebahagiaan. Setiap diksi yang ditemukan dalam puisi konvensional yang dikaji, masing-masing diksinya dapat mewakili dan memberikan penguatan terhadap isi puisinya.
- b) Pada tahap selanjutnya, peneliti mengkaji unsur pengimajian/citraan pada puisi. Pengimajian yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Setelah diklasifikasikan, peneliti mengkaji kesan yang ditimbulkan dari penggunaan imaji/

citraan tersebut. Dengan adanya pengimajian ini puisi akan terasa hidup dan dinamis. Keindahan dalam citraan dapat dirasakan ketika memberikan pengalaman sensoris yang kuat serta dapat menggetarkan rasa/jiwa pembacanya. Dari ketiga puisi konvensional yang dikaji, terdapat pengimajian yang menurut peneliti mengandung aspek keindahan (estetik). Citraan tersebut terdapat pada potongan puisi berikut: sebelum sempat berpeluk dengan cintaku merupakan citraan perabaan (Cintaku Jauh di Pulau), Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda termasuk pada citraan penciuman (Pemandangan Senjakala), diserap akar pohon bunga itu merupakan citraan gerak (Hujan Bulan Juni). Ketiga citraan tersebut memberikan pengalaman yang kuat, seolah pembaca dapat merasakan langsung penggambaran tersebut, serta dapat mendramatisasi situasi yang terjadi di dalam puisi.

- c) Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan/ menamai majas yang ditemukan. Setelah itu, peneliti uraikan arti dan efek yang ditimbulkan dari adanya majas tersebut terhadap puisi. Keindahan puisi yang paling dominan dapat ditemukan dari penggunaan majas ini, karena majas merupakan unsur yang paling khas dari puisi. Adapun contoh majas yang peneliti temukan dari ketiga puisi konvensional yaitu: ajal bertakhta, sambil berkata (majas personifikasi) yang terdapat pada puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, genangan darah menjadi satu danau (majas hiperbola) dalam puisi “Pemandangan Senjakala”, serta tak ada yang lebih dan dari hujan bulan juni yang diulangi sebanyak tiga kali (majas repetisi). Penggunaan majas personifikasi memberikan kesan dinamis, majas hiperbola memberikan kesan dramatis, sedangkan majas repetisi memberikan penekanan dan kekuatan terhadap puisi. Apapun majas yang digunakan dalam puisi memberikan kesan yang lebih hidup bagi puisi sehingga menjadikan puisi lebih estetik.
- d) Langkah selanjutnya yaitu mengkaji keindahan pada unsur rima puisi. Peneliti menandai bagian-bagian yang mengalami pengulangan bunyi. Pengulangan bunyi dapat berupa pengulangan bunyi huruf vokal atau konsonan. Lalu, peneliti menguraikan pengaruh atau efek yang dihasilkan dari

adanya persamaan bunyi tersebut terhadap puisi. Keindahan rima didasarkan pada kriteria yang dapat menimbulkan keindahan bunyi, adanya kesesuaian bunyi, serta dapat menunjang makna puisi. Seperti halnya majas, rima juga merupakan unsur yang khas yang hanya dimiliki puisi. Maka dari itu, keindahan puisi dapat ditemukan dan dirasakan dari adanya unsur rima ini. Contohnya bisa dilihat pada bait keempat dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau” berikut ini.

*Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan
cintaku?!*

Pengulangan bunyi vokal u pada akhir larik memberikan keindahan ritme. Selain itu, penggunaan vokal u memiliki makna kesedihan, kegalauan, atau kepiluan. Jika dilihat pada bait tersebut situasi yang terjadi yaitu keputusan/ kekecewaan/ kesedihan yang dirasakan oleh aku lirik, sehingga dapat dikatakan adanya keterjalinan antara rima dan isi puisinya. Selain itu juga ditemukan beberapa pengulangan bunyi huruf konsonan yang menjadikan puisi indah, seperti pada dihapusnya jejak-jejak kakinya yang terdapat dalam puisi “Hujan Bulan Juni”. Pengulangan huruf konsonan k memberikan efek yang tegas dan menghasilkan ritme yang menyenangkan.

- e) Selanjutnya, mengkaji aspek keindahan pada tipografi puisi. Tipografi merupakan unsur pertama yang dapat dilihat dari puisi, serta menjadi bagian yang penting dalam memberikan daya tarik pada puisi. Keindahan tipografi atau tata letak dapat terlihat dari bentuk yang unik serta dapat memberikan gambaran dan penguatan terhadap isi puisi. Pada tahap ini, peneliti mencermati dan mengklasifikasikan tipografi yang digunakan pada puisi konvensional serta menjelaskan keterjalinan penggunaan bentuk puisi dengan isi puisinya. Dari ketiga puisi konvensional yang dipilih, semuanya menggunakan tipografi tidak teratur. Tipografi tidak teratur merupakan tipografi yang menggambarkan ketidakteraturan/ kekacauan/ kegalauan/ ketidakmenentuan dan bentuk tipografi ini sesuai dengan isi dari ketiga puisi konvensional yang dikaji. Selain tipografi

tidak teratur, ada juga tipografi teratur. Tipografi ini terlihat rapih karena setiap sisinya rata/ penuh. Biasanya tata letak tipe seperti ini menunjukkan makna kebahagiaan/ sukacita/ kegembiraan. Keterjalinan makna antara bentuk tipografi dan isi puisi menjadikan puisi terasa lebih indah dan sarat akan makna.

4) Tahap resolusi

Tahap resolusi merupakan tahap akhir atau penyelesaian. Pada tahap ini yang dapat dilakukan yaitu menginterpretasikan makna serta aspek estetik puisi dengan bukti yang didapatkan dari puisi.

b. Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi Kontemporer

Seperti pada puisi konvensional, untuk menemukan aspek estetika pada puisi kontemporer dilakukan langkah-langkah yang sama, namun terdapat pengkajian tambahan untuk melihat makna yang tersurat dalam puisi kontemporer. Hal ini dilakukan agar unsur-unsur yang digunakan dalam puisi kontemporer dapat dipahami lebih baik dan mendalam. Adapun tahapan atau langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengkaji puisi konvensional hingga menemukan aspek estetikanya, penulis uraikan sebagai berikut.

1) Tahap introduksi

Pada tahap introduksi atau tahap awal, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menemukan aspek keindahan dalam puisi kontemporer yaitu sebagai berikut.

a) Sama halnya seperti pada puisi konvensional, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu membaca puisinya. Membaca puisi harus dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan pemahaman terkait isi puisi. Membaca puisi kontemporer dilakukan lebih lama/ mendalam karena diperlukan kejelian untuk memahami isi puisinya.

b) Setelah membaca, peneliti mengurutkan unsur yang akan dikaji. Pada tahap ini langkah yang dilakukan tidak berbeda dengan yang dilakukan pada puisi konvensional. Pengkajian diksi dilakukan terlebih dahulu dan dilanjutkan pada pengkajian pengimajian, majas, rima, dan tipografi.

2) Tahap identifikasi

Tahap identifikasi merupakan tahap mengamati. Pada tahap ini, peneliti melakukan

identifikasi terhadap puisi kontemporer. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut.

a) Puisi dipindai untuk menemukan diksi, pengimajian, majas, rima dan tipografi.

b) Selanjutnya, peneliti menandai/ mencatat/ menginventarisasi temuan tersebut.

3) Tahap analisis

Tahap analisis merupakan tahapan utama dalam menemukan aspek keindahan puisi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini yaitu sebagai berikut.

a) Pada pengkajian diksi puisi kontemporer, hal yang dilakukan yaitu mencari kata kunci. Setelah mendapatkan kata kunci, peneliti mengkaji arti dan maknanya berdasarkan teori asosiatif. Teori ini digunakan untuk melihat suatu kata dapat berasosiasi dengan kata lainnya atau sesuatu diluar bahasa itu sendiri sehingga menghasilkan makna-makna tertentu. Dari kajian ini dapat terlihat makna yang tepat dari diksi yang dipilih oleh penyair dalam karyanya. Contohnya diksi bunga pada puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum Bachri yang dapat berasosiasi dengan: (sifat) sesuatu yang indah/ menyenangkan – kesucian - cinta dan kasih sayang; (kebendaan) melati– mawar; (situasi) gembira; (perbuatan) memetik – menyatakan cita/sedih/selamat; (polisemi) bunga desa – bunga karang – bunga bank – karangan bunga. Apabila dikaitkan dengan frase aku bawakan maka yang tepat untuk kata bunga adalah cinta. Dari pemaknaan diksi inilah keindahan puisi dapat dirasakan karena kata-kata yang digunakan bermetafora, sehingga menimbulkan interpretasi-interpretasi yang beragam.

b) Selanjutnya, peneliti mengkaji unsur pengimajian dalam puisi "Tapi" dan "Tragedi Winka Sihka". Temuan unsur pengimajian dalam puisi kontemporer diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Unsur pengimajian tidak terlalu kuat dalam puisi kontemporer, namun pada puisi "Tragedi Winka Sinka" penyair dengan cermatnya menyusun setiap diksi sehingga membentuk suatu susunan yang unik (membentuk zigzag). Susunan diksi ini memberikan citraan visual.

c) Langkah berikutnya yaitu mengklasifikasikan majas. Setelah diklasifikasi, penggunaan majas diinterpretasikan. Pada puisi "Tapi" majas

yang ditemukan yaitu majas hiperbola, majas paradoks, dan majas pertentangan. Sedangkan pada puisi “Tragedi Winka Sihka” tidak ditemui adanya majas. Adanya keterjalinan antara makna majas yang digunakan dengan isi puisi menjadikan puisi lebih indah.

d) Setelah mendapatkan aspek keindahan dari unsur majas, peneliti melanjutkan dengan mengkaji aspek keindahan rima pada puisi kontemporer. Rima merupakan unsur yang dominan dalam puisi kontemporer, sehingga dengan mudah dapat dirasakan terlebih pada saat dibacakan. Peneliti menandai adanya pengulangan bunyi, baik pada bunyi vokal atau konsonan dalam puisi. Setelah itu, peneliti menguraikan pengaruh atau efek yang dihasilkan dari adanya persamaan bunyi tersebut terhadap puisi. Pada puisi “Tapi” terdapat banyak pengulangan bunyi u pada larik sebelah kiri. Rima ini disebut dengan rima kakafoni. Adapun larik-larik tersebut yaitu: aku bawakan resah padamu, aku bawakan darahku padamu, aku bawakan mimpiku padamu, aku bawakan dukaku padamu, aku bawakan mayatku padamu, aku bawakan arwahku padamu, tanpa apa aku datang padamu. Rima ini menimbulkan suara merdu serta membangun suasana sendu. Selain itu, Pengulangan kata (repetisi) dalam puisi “Tragedi Winka Sihka” menghasilkan rima yang unik. Keindahan rima pada puisi “Tragedi Winka Sihka” dapat ditemui pada diksi dan potongan kata yang ditulis secara berulang-ulang, sehingga pada saat dibacakan menghasilkan bunyi yang sama. Harmoni yang dihasilkan dari adanya pengulangan bunyi vokal pada puisi menjadikan puisi lebih indah.

e) Selanjutnya, peneliti mencermati tata wajah puisi kontemporer. Selain rima, yang menjadi keunikan dari puisi kontemporer yaitu bentuk penulisannya. Bentuk penulisan bertujuan untuk visualisasi isi puisi. Tipografi yang digunakan puisi “Tapi” dan “Tragedi Winka Sihka” yaitu tipografi tidak teratur. Jika dalam puisi konvensional, ketidakaturan margin dihasilkan dari jumlah diksi/ panjang pendeknya larik, sedangkan pada puisi kontemporer ketidakaturannya justru dihasilkan dari penempatan diksi yang diatur. Maksudnya, setiap kata disimpan pada susunan yang pas membentuk suatu pola tertentu. Pada puisi “Tapi” susunan larik

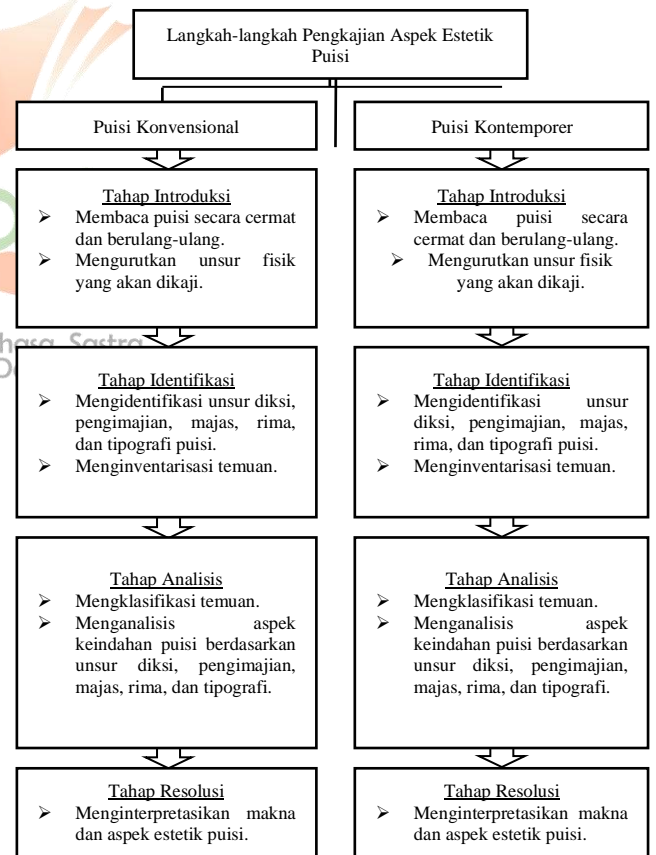
ganjil dan genap tidak sejajar, hal ini memberikan penekanan bahwa penyair ingin menunjukkan adanya kedudukan yang berbeda/ tidak sama. Lain halnya pada puisi “Tragedi Winka Sihka”, penyair membuat pola zig-zag seperti mata gergaji yang tajam untuk memvisualkan sebuah tragedi dalam kehidupan pernikahan. Keterjalinan makna antara bentuk tipografi dan isi puisi memberikan keindahan tersendiri terhadap puisi.

4) Tahap resolusi

Tahap resolusi atau tahap akhir pada rangkaian langkah-langkah pengkajian aspek estetik puisi kontemporer ini yaitu yaitu menginterpretasikan makna serta aspek estetik puisi dengan bukti yang didapatkan dari puisi.

Demikian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan aspek estetik puisi konvensional dan kontemporer. Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan alur langkah-langkah pengkajian aspek estetik puisi konvensional dan kontemporer di atas dalam bentuk gambar sebagai berikut.

Gambar 2. Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi Konvensional dan Kontemporer



Sesuai dengan Gambar 2 di atas tampak bahwa strategi yang dilakukan peneliti dalam mengkaji aspek estetik puisi konvensional dengan puisi kontemporer tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya terdapat pada pengkajian unsur diksi saja. Dalam puisi konvensional pengkajian terhadap diksi dicukupkan pada pemaknaan dasar saja, sedangkan pada puisi kontemporer diperlukan pendekatan tambahan yaitu pendekatan semiotik. Teori yang digunakan yaitu teori makna asosiatif yang bertujuan untuk menemukan makna yang tepat bagi diksi yang digunakan dalam puisi kontemporer.

Pembahasan

Materi pembelajaran puisi yang bersifat spiral (berulang-ulang) mengakibatkan pembelajaran puisi terasa monoton. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, sehingga target belajar tidak terpenuhi. Apa yang disajikan di atas memberikan alternatif materi baru, sehingga pembelajaran puisi tidak hanya terpaku pada unsur pembangun puisi saja. Materi aspek estetik puisi ini akan menambah pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi puisi, sehingga pemahaman siswa atas materi puisi tidak lagi sepotong-sepotong.

Selain materi yang monoton, kejenuhan dialami oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini diakibatkan karena peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses penemuan hasil belajar. Pada strategi pengkajian aspek estetik yang dihasilkan, selain memberikan pemahaman bagi guru terkait bagaimana dan dari mana aspek estetik dihasilkan, strategi pengkajian ini juga dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk dapat menemukan aspek estetik dalam puisi. Pengalaman pribadi yang didapat siswa berupa pengalaman mengidentifikasi aspek estetik puisi, menganalisis aspek estetik, menginterpretasi temuan, dan menyampaikan hasil temuan secara lisan. Pengalaman secara kelompok dapat berupa terbentuknya kerja sama dalam menemukan sesuatu, berbagi pendapat, dan menerima pendapat teman yang lebih logis.

Dalam pengaplikasian pembelajaran ini, aktivitas pembelajaran yang cocok yaitu aktivitas pembelajaran yang bersifat kelompok. Johnson (Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kelompok/kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan

pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran kelompok akan lebih berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Moody (B. Rahmanto, 1988, hlm. 71) bahwa pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan perkembangan individu dan perkembangan kelompok.

Dalam pelaksanaan Strategi ini, guru tidak menempatkan dirinya sebagai narasumber, tapi sebagai pembimbing. Selama proses pembelajaran, guru membimbing siswa melalui "pertanyaan-pertanyaan terstruktur" sehingga siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan sendiri jawaban atas materi pelajaran. Tony & Barry Buzan (2004, hlm.77-78) dalam bukunya yang mengupas tentang *Peta Pikiran* menyatakan bahwa otak manusia dapat membuat jumlah asosiasi tanpa batas; dan potensi kreatif kita sama juga tidak terbatas. dapat dikatakan memiliki kesamaan prinsip yang erat dengan "latihan asosiasi" yang diungkapkan Buzan dalam bukunya *The Mind Map Book*.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Moody (1971, hlm. 3) bahwa *Literature is constructed out of language, we can now go further into the nature of literature*. Bahasa sastra melampaui batasan bahasa sehari-hari sehingga untuk memahami sastra, pembaca harus masuk lebih dalam ke dalam sastra. Latihan asosiasi dapat mengembangkan kemampuan siswa memahami karya sastra secara sampai struktur dalam (*deep structure*) bukan hanya sebatas struktur luar (*surface structure*).

Materi aspek estetik ini menuntut keluasan pemahaman dan pengalaman peserta didik, karena terdapat kegiatan analisis mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran aspek estetik puisi ini lebih cocok diberikan kepada peserta didik tingkat SMA. Pada tingkat SMA, peserta didik telah mendapatkan pemahaman dasar tentang pembelajaran puisi pada tingkat sekolah sebelumnya (SMP), sehingga dapat memberikan pandangan awal terkait materi ini. Puisi yang digunakan pun akan lebih bervariasi dan kompleks, karena menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran puisi diajarkan sejak tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Maka sangat memungkinkan bahwa pembelajaran puisi disampaikan secara berulang. Selain itu, pembelajaran puisi bukan hanya sebuah rutinitas, tapi membutuhkan sebuah kreativitas. Penelitian ini menyajikan pembaharuan terhadap materi ajar dan pembelajaran puisi. Hal ini diyakini dapat menambah pemahaman terhadap puisi serta dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah.

Pembelajaran sastra yang dilakukan secara tepat dan apresiatif akan mampu mengembangkan secara optimal empat aspek pada siswa, yakni aspek keterampilan bahasa, aspek pemahaman budaya, aspek perkembangan cipta dan rasa, serta menunjang perkembangan watak/karakter (Moody, 1971, hlm. 7-13). Pembelajaran sastra di sekolah bukan hanya mengajarkan tentang sastra itu saja tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan yang dikisahkan oleh pengarang dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Strudi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra, dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak* (terj. Sri Redjeki). Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojosuroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Gloriani, Y. 2014. Pengkajian Puisi melalui Pemahaman Nilai-nilai Estetika dan Etika untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*. 3, 2. 98.
- Isaac dan Michael, B. 1982. *Handbook in Research and Evaluation*. California : Edits Publisher.
- Irawan, Prasetya, dkk. 1996. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Depdikbud: Dikti.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luria, Alexander R. 1982. *Language and Cognition*. New York: John Wiley & Sons.
- Muljanto, Sumardi (Ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. New York: Longman.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratih, R. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syuropati, Mohammad A. & Soebachman, Agustina. 2011. *5 Teori Sastra Kontemporer & 13 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wallek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.